

PENGARUH KEMITRAAN USAHA TERHADAP KINERJA USAHA PADA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) DAN KOPERASI DI KABUPATEN JENEPONTO SULAWESI SELATAN

Saparuddin M*
Basri Bado**

ABSTRACT

The objectives of this study are to determine the effect of the business partnership among small and medium business, government, banking, and other institutions, in the area of marketing, development of human resources, access to capital, and managerial organization toward financial business performance and non financial business performance in Jeneponto, South Sulawesi. This is a descriptive qualitative and quantitative research by using survey, random sampling techniques, with 21 businesses units as sample. Library study, observation, and questionnaires were used to collect the primary and also secondary data. Path analysis was used to analyze the data. The results of this study showed that simultaneously and partially, business partnership among small and medium business, government, banking, and other institutions in the area of marketing, development of human resources, access to capital, and managerial organization have significant positively effect on financial and non financial business performance. The financial business performance was most influenced by the development access human resources aspect, and the non-financial business performance was most influenced by managerial organization aspect.

Keywords: Partnership of business, financial business performance, non-financial business performance

PENDAHULUAN

Perekonomian nasional yang berdasar dan berorientasi kerakyatan merupakan derivasi dari paham kebangsaan dan kerakyatan. Bangsa Indonesia menghendaki

sektor ekonomi yang berbasis kerakyatan menjadi sokoguru perekonomian nasional. Secara jelas, pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 menerangkan secara prinsip tentang bangun perekonomian nasional yang disusun oleh kekuatan ekonomi rakyat.

* Saparuddin M. Dosen Fakultas Ekonomi Univeristas Negeri Jakarta

** Basri Bado. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Salah satu wujud usaha ekonomi yang berbasis kerakyatan adalah koperasi dan usaha kecil menengah. Kelompok usaha tersebut sangat besar kontribusinya dalam perekonomian Indonesia, jika dilihat dari aspek-aspek seperti peningkatan kesempatan kerja, sumber pendapatan, pembangunan ekonomi perdesaan dan peningkatan ekspor non-migas. Jumlah usaha kecil menengah dan koperasi di Indonesia cukup besar dan bergerak di berbagai sektor ekonomi serta tersebar di seluruh wilayah Indonesia, bahkan kelompok usaha tersebut sebagian besar bergerak di sektor pertanian (Adi Sasono. 2001).

Kelompok pelaku ekonomi usaha kecil menengah dan koperasi ini merupakan salah satu pelaku usaha yang terbukti *survive* di tengah perkembangan dari krisis ekonomi dahsyat yang melanda negeri ini. Daya survival ini di sebabkan usaha kecil di Indonesia tidak terlalu terkait dan bermasalah dengan kredit perbankan, seperti halnya yang membelit kelompok usaha besar.

Usaha kecil menengah dan koperasi yang merupakan bagian terbesar sekaligus pilar penopang utama dari perekonomian nasional harus diberikan peluang dan peran yang lebih besar agar menjadi tulang punggung ekonomi nasional.

Permasalahan mendasar pada usaha kecil dan menengah dan koperasi adalah diantaranya kurangnya kemampuan manajemen dan profesionalisme serta terbatasnya akses terhadap permodalan, penguasaan teknologi informasi dan jaringan pemasaran (Adi Sasono 2001). Faktor ini kadangkala menjadi penghambat berkembangnya usaha kecil dan menengah serta menjadi alasan logis bagi pengusaha besar untuk tidak melakukan kerjasama atau bermitra bisnis dengan usaha kecil menengah dan koperasi.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mewujudkan kemitraan antara lain dengan lahirnya undang-undang No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil dimana khusus mengatur tentang kemitraan usaha dan dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 44 Tahun 1997. Pihak pemerintah melalui departemen ditugaskan untuk membina dan mendorong terlaksananya kemitraan usaha, demikian pula berbagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang kemitraan. Namun demikian karena kompleksnya permasalahan yang timbul dan belum terkoordinasinya pihak-pihak yang bermitra maka sasaran utama dari upaya-upaya ke arah kemitraan

masih perlu pembuktian, namun tidak dapat disangkal gaung dan nuansa politiknya sudah cukup menggelegar sebagai modal dasar untuk menggelindingkan bola salju kemitraan di masa-masa mendatang.

Apabila dikaji lebih mendalam tentang upaya pemberdayaan potensi ekonomi di daerah, maka kebijakan dan strategi pembangunan sektor ekonomi dapat melalui pengembangan sektor ekonomi yang dikelola sebagian besar masyarakat di daerah, untuk diarahkan menjadi sektor usaha andalan. Sektor ekonomi yang menjadi andalan kegiatan masyarakat dan memiliki prospek untuk dikembangkan, pada akhirnya akan menjadi sektor unggulan di daerah. Menurut Sugjanto (1999:144). Beberapa sektor ekonomi daerah seperti kegiatan di sektor pertanian tanaman pangan, sub sektor perkebunan, industri skala kecil dan menengah, dan sektor jasa masih memiliki potensi untuk dikembangkan di daerah. Pembangunan sektor ekonomi demikian secara terus menerus perlu untuk ditumbuhkembangkan di daerah, dengan tetap mengacu pada kondisi maupun potensi wilayah masing-masing

Perkembangan kegiatan perekonomian daerah Kabupaten Jeneponto selama ini sebagian besar ditunjang oleh kegiatan yang

bersumber dari usaha kecil menengah dan koperasi, diantaranya adalah dari usaha pengolahan hasil pertanian usaha pengolahan garam, usaha industri kecil dan usaha jasa. Berdasarkan distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan pada tahun 2001, usaha kecil menengah dan koperasi memberikan kontribusi dalam perekonomian daerah, dari sektor pertanian sebesar 59,48%, sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga sebesar 5,85%, sektor perdagangan sebesar 6,38% serta dari sektor jasa sebesar 16,47% (BPS Kabupaten Jeneponto; 2011). Kegiatan ekonomi masyarakat tersebut cukup dominan, karena dari sektor usaha tersebut dapat memanfaatkan potensi sumber daya (bahan baku) setempat, memberikan kesempatan berusaha serta dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat.

Kondisi yang diamati pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto tersebut mengindikasikan adanya beberapa faktor yang menentukan dalam mengembangkan kinerja usahanya. Identifikasi awal terhadap faktor-faktor tersebut mencakup; kemampuan mengembangkan jaringan pemasaran hasil produksi, kemampuan akan sumber daya manusia terutama menyangkut tentang keterampilan dan keahlian tenaga kerjanya, kemampuan penyediaan modal usaha khususnya menyangkut sumber-sumber modal usaha, serta kemampuan manajemen untuk mengelola usahanya. Dalam

upaya untuk pengembangan usaha kecil menengah dan koperasi, maka faktor-faktor strategis tersebut dapat ditempuh melalui kerjasama dengan lembaga usaha lainnya dalam bermitra usaha.

Berdasarkan fenomena yang ada tersebut, menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang upaya untuk meningkatkan kinerja usaha pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto, dalam berbagai pertanyaan berikut ini: Sejauhmana kemitraan usaha telah dilakukan oleh usaha kecil menengah dan koperasi dalam upaya mengembangkan usahanya?. Seberapa besar kerjasama yang dilakukan dalam bentuk bermitra usaha dengan perusahaan besar atau lembaga lainnya dapat meningkatkan kinerja usaha pada usaha kecil menengah dan Koperasi.

Berkaitan dengan beberapa pertanyaan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis mengenai: "Pengaruh Kemitraan usaha Terhadap Kinerja Usaha pada Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Koperasi di Kabupaten Jeneponto Propinsi Sulawesi Selatan".

KAJIAN TEORI

Konsep Kemitraan usaha

Dalam suasana persaingan yang semakin kompetitif, keberadaan usaha kecil menengah dan koperasi dituntut untuk tetap dapat bersaing dengan pelaku usaha lainnya, karena lembaga ini dianggap cukup representatif dalam memberdayakan

ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, langkah kerjasama dalam bentuk kemitraan usaha merupakan suatu strategi untuk dapat mengembangkan usaha kecil menengah dan Koperasi dan secara moril kerjasama ini sangat diperlukan adanya dukungan yang maksimal dari pihak pengusaha besar melalui paket pembinaan.

Namun harus diakui bahwa usaha kecil menengah dan koperasi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan baik dari segi permodalan, sumber daya manusia, manajemen, minimnya penguasaan teknologi informasi, iklim berusaha, serta dari segi distribusi pemasaran produk yang dihasilkan.

Pilihan alternatif pemberdayaan pada usaha kecil menengah dan koperasi adalah melalui konsep mekanisme kerjasama atau keterkaitan dengan perusahaan besar dalam bentuk kemitraan usaha. Konsep ini mulai ditawarkan di Indonesia sejak tahun 1980 dan dicanangkan melalui Gerakan Kemitraan Usaha Nasional (GKUN) pada tahun 1996, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempersempit kesenjangan yang terjadi antara usaha kecil menengah yang sebagian besar memayungi masyarakat miskin dengan BUMN dan swasta (*Kuncoro, 2000:309*)

Demikian juga oleh Marbun (1996: 34-35) mengemukakan bahwa konsep kemitraan merupakan terjemahan kebersamaan (*partnership*) atau bagian dari tanggungjawab sosial perusahaan terhadap lingkungannya sesuai

dengan konsep manajemen berdasarkan sasaran atau partisipatif. Karena sesuai dengan konsep manajemen partisipatif, perusahaan besar harus juga bertanggungjawab mengembangkan usaha kecil dan masyarakat pelanggannya, karena pada akhirnya hanya konsep kemitraan (*partnership*) yang dapat menjamin eksistensi perusahaan besar, terutama untuk jangka panjang.

Mirza dan Sulistiyarini (1997:42) mengemukakan bahwa perusahaan disebut bertanggungjawab secara sosial, ketika manajemennya memiliki visi atas kinerja operasional yang tidak hanya sekedar merealisasikan profit, tapi juga suatu keharusan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jadi setiap pihak yang bermitra usaha baik sebagai pionir maupun sebagai mitra, tidak hanya dilakukan hanya sekedar belas kasihan oleh yang kuat terhadap yang lemah, tetapi kemitraan seyogyanya terjalin kinerja karena kehendak bisnis yang dibarengi dengan rasa tanggungjawab sosial yang kuat.

Pleffer dan Salancik dalam Hastu (1996:42-43) mengemukakan bahwa konsep kemitraan didasarkan pada model teori yang bersifat komplementer yang dapat menjelaskan jaringan usaha: *Pertama*, menurut perspektif pertukaran (*exchange perspective*). *Kedua*, model ketergantungan sumber daya (*resources dependence*) yang banyak mengilhami studi-studi

organisasi dan bisnis. Kemudian masih Pleffer dan Salancik dalam Hastu mengatakan bahwa melalui daya atau potensi yang penting dan dikuasai oleh pihak-pihak yang telah melakukan kerjasama (bermitra usaha), hal ini juga merupakan suatu upaya untuk terbentuknya jaringan usaha serta pemenuhan kebutuhan akan sumber daya dapat lebih terjamin.

Dengan demikian kerjasama dalam bentuk bermitra usaha antara usaha kecil menengah dan koperasi harus didasarkan atas prinsip sinergi, yaitu saling membutuhkan dan saling membantu. Prinsip saling membutuhkan dimaksudkan, pihak usaha besar akan selalu mengajak usaha kecil menengah dan koperasi sebagai *partner in progress*. Adanya prinsip saling membutuhkan maka secara langsung pihak yang bekerjasama (bermitra usaha) memunculkan prinsip saling membantu.

Adanya tekad yang kuat sangat diperlukan dari semua pihak, pengusaha besar memiliki visi yang jelas dalam bermitra, dan pengusaha kecil memiliki prospek bisnis yang baik, Banu Astono (1997:17) mengemukakan bahwa : Pola kemitraan melalui sub kontraktor merupakan upaya yang paling efektif untuk membangun industri kecil yang mandiri. Dalam pola ini mereka bisa memperoleh kepastian pasar, kepastian pasokan bahan baku dan bagaimana melakukan sistem manajemen yang baik. Hal tersebut seiring dengan Harianto (1996) dalam

Kuncoro (2000: 326) yang mengemukakan bahwa kemitraan dalam bentuk sub-kontrak dapat menguntungkan kedua pihak yang bermitra karena adanya *technical linkages* dan berbagi resiko dan dalam hal ini tidak ada *superioritas* dan *inferioritas*; yang ada hanya *mutual relationship*, saling membantu karena adanya proses produksi yang saling menguntungkan.

Frida Rustiani dan Maspiyati (1996 : 13) mengemukakan bahwa pola kemitraan (Bapak-anak angkat) atau keterkaitan menurut versi pemerintah itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu Pertama *direct economic linkages* dimana sub-kontrak masuk kedalam golongan ini. Kedua *Indirect Economic Linkages*, dalam hubungan ini industri besar membantu industri kecil yang produknya berada diluar *line of business* industri besar tersebut. Termasuk kedalam kelompok ini adalah pola hubungan dagang, dimana perusahaan besar bertindak sebagai pemasar produk industri kecil dan kerajinan; pola pengadaan hubungan kebutuhan operasional (*vendor*) dimana produk industri kecil digunakan sebagai pelengkap operasional bapak angkat, tetapi bukan merupakan bagian dari produk yang dihasilkan; dan pola pembinaan adalah pola khusus yang berintikan hubungan pembinaan intensif oleh bapak angkat tanpa ada kaitan produksi (*line of production*).

Adanya keterkaitan antara usaha kecil menengah dan koperasi dengan usaha besar sangat beragam

baik ditinjau dari aspek permodalan, pembinaan, manajemen serta memberikan manfaat terhadap akses-akses bagi pihak bermitra. Seperti yang dikemukakan Muflih (1997:10) bahwa kemitraan mengandung beberapa unsur antara lain pemberian kesempatan pelatihan sumber daya manusia, ada redistribusi asset produktif dari yang kuat kepada yang lemah, ada akses terhadap sumber-sumber pendanaan, ada akses informasi dan teknologi, dan ada akses terhadap pasar.

Kerjasama yang dikembangkan melalui kemitraan akan memberikan manfaat baik bagi usaha kecil menengah dan koperasi maupun bagi usaha besar dalam membentuk jaringan usaha dan jaringan distribusi pemasaran produk. Seperti yang dikemukakan oleh Kwik Kian Gie (1998 : 236) mengatakan bahwa kemitraan dapat diartikan sebagai hubungan dagang, maka kalau dikatakan kemitraan antara usaha besar dan usaha kecil, bentuk konkretnya adalah usaha kecil yang memasok barang kepada usaha besar sebagai masukan untuk produksi selanjutnya

Keterkaitan dalam bentuk kerjasama dan kemitraan yang terjalin diantara pihak yang bermitra, tidaklah terjadi dalam posisi satu arah, tetapi sebaliknya berinteraksi positif. Sudibyo (1997:33) mengatakan bahwa untuk meningkatkan kemajuan usaha kecil, terutama mengecilkan kesenjangan antara usaha kecil menengah dengan usaha besar, semua pihak harus berpartisipasi, harus ada partisipasi

pengusaha besar, juga pengusaha kecil.

Maspiyati dkk (1995:86) menjelaskan program bapak angkat dianjurkan juga untuk dilakukan oleh swasta dalam bentuk keterkaitan langsung dengan rantai usaha. Pola hubungan yang mungkin diciptakan adalah pembelian produk usaha kecil sebagai input usaha besar (mitra) atau untuk dipasarkan oleh usaha besar yang dilengkapi dengan pemberian berbagai macam bimbingan dan atau penyediaan modal.

Harapan yang diinginkan dari adanya sistem keterkaitan ini adalah terciptanya struktur usaha yang mantap dan dinamis yang memiliki peluang dan prospek yang berkelanjutan, khususnya usaha kecil menengah dan koperasi dengan tetap mendapatkan kesempatan pemasaran produk yang dihasilkan yang diberikan oleh pengusaha besar.

Adanya paket kemitraan untuk pemberdayaan usaha kecil menengah dan koperasi telah memunculkan suatu dinamika baru terhadap akses bisnis usaha kecil menengah dan koperasi. Untuk itu, diperlukan adanya suatu pola hubungan kerjasama dengan usaha besar. Namun untuk menjamin kelanjutan (*kontinuitas*) mekanisme tersebut sangat diperlukan beberapa hal yang menjadi landasan dalam bentuk perikatan usaha.

Seperti dikemukakan Marzuki (1997:4) bahwa agar kemitraan antara usaha besar dengan usaha kecil dan dapat berlangsung secara

alamiah dan langgeng, maka dalam menjalin hubungan bisnis didasarkan pada kaidah-kaidah bisnis sebagai berikut: (1). Saling menguntungkan, dan saling membutuhkan, (2).Berorientasi pada peningkatan daya saing, (3).Memenuhi aspek: a. *Harga* yang bersaing dibandingkan dengan harga yang ditawarkan pihak lain, b. *Kualitas* atau *mutu* yang baik sesuai dengan yang diperjanjikan, c. *Kuantitas*, yaitu dapat memenuhi jumlah yang ditentukan, d. *Delivery*, yaitu pemenuhan penyerahan barang/jasa tepat waktu sesuai yang disepakati. (4). Ada kesediaan dari pihak usaha besar untuk melakukan pembinaan terhadap usaha kecil sebagai mitra usahanya.

Kemitraan antara BUMN, Perusahaan swasta serta lembaga ekonomi lainnya dengan usaha kecil menengah dan koperasi dapat diharapkan tidak hanya merupakan keinginan yang semu, tetapi penekanannya lebih mengarah kepada tercapainya pemenuhan kebutuhan masing-masing pihak yang bermitra.

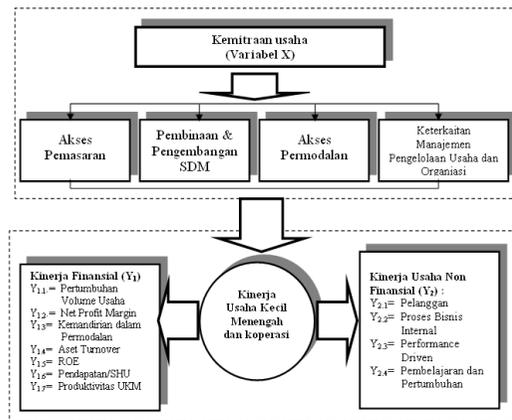
Kerjasama atau kemitraan usaha dimaksudkan agar terdapat hubungan yang sinergi, tidak satu pihak pun yang dikorbankan karena kepentingan pihak lain. Keterkaitan berupa hubungan kemitraan usaha (kerjasama usaha) antara pengusaha besar seperti BUMN, perusahaan swasta dan lembaga ekonomi lainnya dengan pengusaha kecil menengah dan koperasi, sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 5 Tahun 1984 tentang Industri kecil Pasal 11, harus

berdasarkan: 1). Saling membutuhkannya, ukurannya adalah : motivasi hubungan kemitraan, jenis produk terkait, sistem pengelolaan hubungan kemitraan, 2). Asas saling memperkuat, ukurannya adalah : jenis dan syarat bantuan, dampak bantuan, 3). Asas saling menguntungkan, ukurannya adalah: pengembangan aspek ekonomi dan kesejahteraan, pengembangan aspek kultural.

Konsep kemitraan selanjutnya lebih jelas seperti yang dituangkan dalam UU No. 9 tahun 1995 pada pasal 26 sebagai berikut :1). Usaha kecil dan usaha besar melaksanakan hubungan kemitraan dengan usaha kecil, 2). Pelaksanaan hubungan kemitraan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diupayakan ke arah terwujudnya keterkaitan usaha. 3). Kemitraan dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan dalam salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, teknologi. 4). Dalam melaksanakan hubungan kedua belah pihak mempunyai kedudukan hukum yang setara.

Dibalik kekuatan dan dukungan untuk usaha kecil menengah dan koperasi, menurut Arifin (1998), bahwa sebenarnya usaha kecil menengah dan koperasi sendiri menghadapi berbagai masalah dan kendala yakni antara lain: 1). Lemahnya kemampuan manajemen usaha, 2). Tidak memiliki catatan atau administrasi usaha, 3). Pengelolaan harta perusahaan tidak terpisah dari kehidupan ekonomi rumah tangga , kebutuhan usaha dan kebutuhan rumah tangga masih menjadi satu dan beban pengeluaran usaha, 4). Tidak memenuhi segala persyaratan perizinan usaha, 5). Skala permodalan usaha dan kebutuhan kreditnya terlalu kecil, sehingga tidak efisien dilayani oleh Bank, dan 6). Kurang mampu memenuhi persyaratan formal untuk memperoleh kredit dari bank.

Hubungan antar variabel dapat dilihat dalam bagan kerangka konseptual penelitian di bawah ini:



Gambar : Paradigma Penelitian

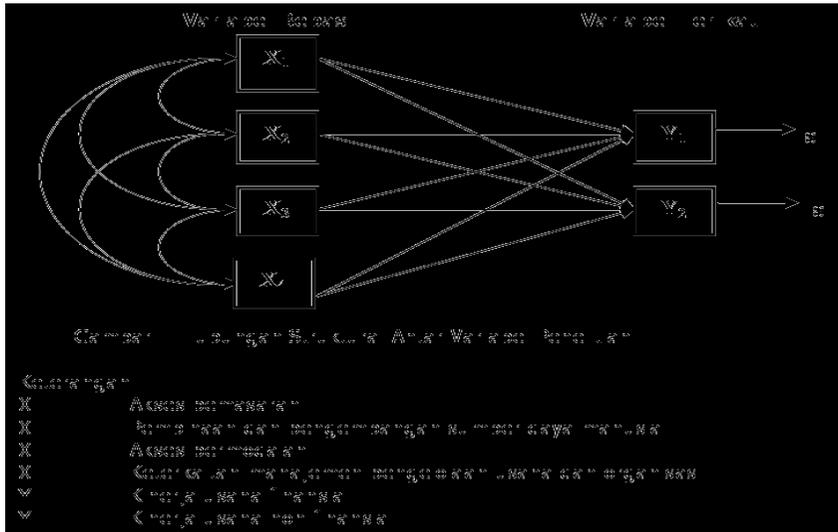
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh kemitraan usaha dalam aspek : akses pemasaran, pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, akses permodalan serta keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi terhadap kinerja usaha finansial dan kinerja usaha non finansial pada usaha kecil menengah. Obyek penelitian sebagai variabel bebas (*independent Variable*) adalah kemitraan usaha antara koperasi dengan usaha besar atau dengan lembaga ekonomi lainnya. Obyek penelitian yang merupakan variabel terikat (*dependent variable*) adalah kinerja usaha finansial dan kinerja usaha non finansial. Unit populasi

dalam penelitian ini sebanyak 19 koperasi yang telah bermitra usaha dengan perusahaan besar atau lembaga ekonomi lainnya dari tahun 2007-2010 di Kabupaten Jeneponto.

Dalam penelitian ini digunakan metode survey, sedangkan teknik pengambilan data dengan cara sensus, yaitu penelitian yang mengambil informasi dari responden tanpa proses sampling dan pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dalam bentuk kuesioner, serta data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintah daerah yang terkait.

Secara struktural, hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Populasi dalam penelitian ini adalah usaha kecil menengah dan koperasi yang ada di Kabupaten Jeneponto yang telah mengadakan kemitraan usaha dengan perusahaan besar atau lembaga ekonomi lainnya dalam jangka waktu antara tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Data terakhir menurut kantor Badan Koperasi dan Pengusaha Kecil Menengah serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jeneponto (Agustus 2011) usaha kecil menengah termasuk koperasi yang telah mengadakan Kemitraan usaha dari tahun 2007 sebanyak 21 unit usaha. Oleh karena itu populasi yang diteliti sebanyak 21 usaha kecil menengah dan koperasi, karena satuan pengamatan memungkinkan diambil secara keseluruhan, maka teknik yang digunakan adalah sensus. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur (*Path Analysis*) digunakan untuk

mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung kemitraan usaha terhadap kinerja usaha, dan juga hubungan diantara variabel independen baik secara simultan maupun secara parsial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian Sub Hipotesis Penelitian
 Sub hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh kemitraan usaha yang mencakup 4 Sub variabel yakni : Akses Pemasaran, Pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, akses permodalan dan keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi berpengaruh terhadap kinerja usaha finansial dan kinerja usaha non finansial.
 Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis jalur (*path anlysis*) maka pengujian keempat sub variabel tersebut dapat dirangkum pada Tabel berikut ini:

Tabel
Hasil Pengujian sub hipotesis (Pengujian Secara Parsial)

No	Hipotesis	Koefisien Jalur	F- Hitung	F-Tabel	Keputusan
Pengujian Hipotesis Secara Parsial					
1.1.	Akses Pemasaran Berpengaruh Terhadap Kinerja Usaha Finansial dan non finansial	$P_{Y_1X_1} = 0,26711$ $P_{Y_2X_1} = 0,20217$	2,3766 2,6307	2,0930 2,0930	H_0 ditolak, terdapat pengaruh nyata antara X_1 terhadap Y_1 H_0 ditolak, terdapat pengaruh nyata antara X_1 terhadap Y_2
1.2.	Pembinaan dan Pengembangan Sumber daya manusia Berpengaruh Terhadap Kinerja Usaha Finansial dan non finansial	$P_{Y_1X_2} = 0,30175$ $P_{Y_2X_2} = 0,20912$	2,3719 2,8589	2,0930 2,0930	H_0 ditolak, terdapat pengaruh nyata antara X_2 terhadap Y_1 H_0 ditolak, terdapat pengaruh nyata antara X_2 terhadap Y_2
2.3	Akses Permodalan Berpengaruh Terhadap Kinerja Usaha Finansial dan non finansial	$P_{Y_1X_3} = 0,1136$ $P_{Y_2X_3} = 0,19812$	2,1035 2,5602	2,0930 2,0930	H_0 ditolak, terdapat pengaruh nyata antara X_3 terhadap Y_1 H_0 ditolak, terdapat pengaruh nyata antara X_3 terhadap Y_2
1.4	Keterkaitan Manajemen Pengelolaan Usaha dan Organisasi Berpengaruh Terhadap Kinerja Usaha Finansial dan non finansial	$P_{Y_1X_4} = 0,14986$ $P_{Y_2X_4} = 0,34171$	2,0644 3.0430	2,0930 2,0930	H_0 diterima, tidak terdapat pengaruh nyata antara X_4 terhadap Y_1 H_0 ditolak, terdapat pengaruh nyata antara X_4 terhadap Y_2

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2011

Dari hasil pengujian ke empat sub hipotesis seperti yang tampak pada Tabel di atas, maka dapat diinterpretasikan hasil pengujian variabel-variabel kemitraan usaha berpengaruh secara parsial terhadap kinerja usaha finansial dan kinerja usaha non finansial sebagai berikut:

Sub Hipotesis Pertama : Pengaruh Kemitraan usaha dalam aspek Akses Pemasaran (X_1) terhadap Kinerja usaha Finansial (Y_1) dan Kinerja Usaha Non Finansial

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa kemitraan usaha pada sub variabel Akses Pemasaran berpengaruh positif terhadap kinerja usaha finansial sebesar $0,2671$ atau 26,71%, dan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha non finansial sebesar $0,2021$ atau 20,21%. Hasil uji hipotesis ternyata keduanya menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan ada pengaruh positif signifikan kemitraan usaha dalam aspek akses pemasaran terhadap kinerja usaha finansial dan kinerja usaha non finansial di Kabupaten Jeneponto.

Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa akses pemasaran dari program kemitraan usaha memberikan peranan nyata terhadap peningkatan kinerja usaha pada usaha kecil menengah dan koperasi di kabupaten Jeneponto. Nilai positif dari analisis jalur tersebut bermakna bahwa semakin mudah usaha kecil menengah dan koperasi terakses ke pasar maka akan semakin

dapat meningkatkan kinerja usahanya.

Dari hasil pengujian hipotesis tersebut didukung oleh Kaplan dan Norton dalam Sotjipto (1997:21) yang mengemukakan bahwa untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan ada beberapa aspek yang menjadi ukuran, salah satu aspeknya adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh pelanggan (customer) yang dilihat penguasaan pasar.

Dalam penguasaan pangsa, maka perusahaan harus menyusun sebuah strategi untuk membangun akses pasar dan informasi pasar akan yang akan berdampak pada meningkatnya nilai tambah sebagai hasil akhir dari timbulnya transparansi mengenai jumlah, kualitas, harga dari produk yang dihasilkan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk membangun akses pasar dalam kemitraan usaha menurut Hafsa (1999: 176) antara lain adalah :

- 1). Pengembangan pasar internasional melalui promosi, lobby, penyebaran informasi, mengikuti expo, termasuk menjalin hubungan bermitra usaha dengan perusahaan distributor internasional.
- 2). Pengembangan pasar domestik melalui temu koordinasi, temu usaha, promosi dan lainnya.
- 3). Pengembangan informasi produk, database komoditi dagangan yang prospektif dan jaringan pasar melalui penyebarluasan brosur, mengembangkan database komoditi yang dapat diakses oleh pelaku agribisnis di

seluruh Indonesia dan internasional.

Sub Hipotesis 2 "Pengaruh Kemitraan usaha dalam aspek Pembinaan dan Pengembangan SDM terhadap Kinerja Usaha Finansial dan Non Finansial"

Hasil Analisis koefisien jalur menunjukkan bahwa Aspek pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap kinerja finansial (Y_1) sebesar = 0,30175 atau 30,17%, dan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha non finansial sebesar 0,20912 atau 20,91%. Hasil uji hipotesis ternyata keduanya menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan ada pengaruh positif signifikan kemitraan usaha dalam aspek pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia signifikan berpengaruh terhadap kinerja usaha finansial dan kinerja usaha non finansial di Kabupaten Jeneponto.

Hal tersebut memberikan indikasi bahwa kemitraan usaha dalam aspek pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia memberikan peranan nyata terhadap peningkatan kinerja usaha pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto. Artinya semakin baik pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia pada usaha kecil menengah dan koperasi, semakin positif kinerja usaha bagi usaha kecil menengah dan koperasi, atau sebaliknya semakin kurang pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan melalui kemitraan

usaha, maka akan semakin menurun kinerja usaha bagi usaha kecil menengah dan koperasi di kabupaten Jeneponto.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja usaha bagi usaha kecil menengah dan koperasi sangat terkait dengan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusianya adalah melalui pendidikan dan pelatihan yang bekerjasama dengan perusahaan mitra (perusahaan besar).

Dari temuan tersebut seiring dengan Marco Sumampow (1997: 20) yang menyatakan bahwa perkembangan bisnis atau kinerja suatu usaha tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kualitas sumber daya manusianya. Perusahaan yang ingin meningkatkan kinerjanya harus mempunyai komitmen terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia. Hal ini berarti investasi sumber daya manusia melalui pelatihan harus mendapatkan prioritas tinggi di perusahaan/organisasi agar pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia tidak menjadi *absolute*.

Demikian juga dikemukakan oleh Adi Sasono (2001:12) yang menyatakan bahwa sedikitnya terdapat 5 (lima) desain dan strategis yang harus ditempuh dalam penguatan dan peningkatan kinerja Usaha Kecil Menengah dan Koperasi, salah satunya adalah pembinaan dan peningkatan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kemitraan sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusianya terutama dalam menerapkan strategi bisnis yang telah ditetapkan. Dengan kata lain keberhasilan kemitraan akan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku utama kemitraan. Kemampuan untuk menguasai teknologi, manajemen, informasi pasar dan lain sebagainya sangat berkaitan erat dengan faktor manusianya.

Pilihan strategi untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia bagi usaha kecil menengah dan koperasi merupakan alternatif terbaik dalam mengurangi kegagalan pelaksanaan kemitraan. Keberhasilan dalam menerapkan strategi ini akan berdampak langsung pada makin membaiknya kinerja bagi usaha kecil menengah dan koperasi. Oleh karena itu peningkatan kinerja usaha akan bermuara pada makin meningkatnya nilai tambah yang diperoleh usaha kecil menengah dan koperasi dalam melaksanakan kemitraan usaha dengan perusahaan besar.

Hafsah (1999: 174) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan kemitraan usaha upaya-upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia antara lain:

- 1). Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan melalui perbaikan, penyesuaian kurikulum dan silabus, menata kelembagaan, penyediaan sarana prasarana yang cukup memadai

dan peningkatan kualitas SDM tenaga pengajar serta meningkatkan manajemen pengelolaannya.

- 2). Pengembangan lembaga inkubator dan magang dengan penerapan kurikulum terpadu yang aplikabel dan berada dalam dunia nyata usaha.
- 3). Meningkatkan keterampilan dan kemampuan, tenaga penyuluh, pendamping, fasilitator melalui pelatihan khusus dan studi banding di berbagai wilayah.

Sub Hipotesis 3 "Pengaruh Kemitraan usaha dalam aspek Akses Permodalan terhadap Kinerja Usaha Finansial dan Non-Finansial"

Nilai koefisien jalur kemitraan usaha dalam aspek akses permodalan (X_3) berpengaruh positif terhadap kinerja usaha finansial (Y_1) sebesar = 0,11136 atau sebesar 11,13% dan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha non finansial (Y_2) sebesar = 0,198 atau sebesar 19,8%. Hasil uji hipotes ternyata keduanya menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan ada pengaruh positif signifikan kemitraan usaha dalam aspek akses permodalan signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha finansial dan kinerja usaha non finansial di Kabupaten Jeneponto.

Hal tersebut memberikan indikasi bahwa bahwa kemitraan usaha dalam aspek akses permodalan memberikan peranan nyata terhadap peningkatan kinerja usaha pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto. Artinya

semakin mudah usaha kecil menengah dan koperasi terakses kepada sumber-sumber permodalan melalui kemitraan usaha, maka akan semakin cenderung meningkatkan kinerja usahanya. Sebaliknya semakin kurang terakses kepada sumber permodalan maka akan berdampak kepada menurunnya kinerja usaha usaha pada usaha kecil menengah dan koperasi di kabupaten Jeneponto.

Dari hasil pengujian hipotesis tersebut didukung oleh Endah Srinarni (1997:13) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja bagi usaha kecil menengah dan koperasi adalah dilihat dari tingkat kemandirian permodalan yang dimilikinya.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Ristadi widodo (1999: 121) dari hasil penelitiannya yang mengemukakan bahwa salah satu upaya untuk dapat mempertahankan kinerja usaha bagi usaha kecil menengah dan koperasi (UKMK) adalah mempertahankan eksistensinya dalam upaya memperoleh sumber-sumber pembiayaan (modal usaha). Dengan demikian upaya tersebut hanya dapat dilakukan apabila perusahaan kecil menengah dan koperasi memiliki jaringan dan informasi luas tentang sumber-sumber pembiayaan (modal usaha).

Sub Hipotesis 4 "Pengaruh Kemitraan usaha dalam aspek Keterkaitan Manajemen Pengelolaan Usaha dan Organisasi Terhadap Kinerja Usaha Finansial dan Non-Finansial"

Dari hasil analisis jalur menunjukkan bahwa aspek keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi (X4) berpengaruh positif sebesar $= 0,14986$ atau 14,98% dan hasil uji hipotesis ternyata menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, ternyata tidak ada pengaruh yang positif dari aspek keterkaitan manajemen pengelolaan usaha terhadap kinerja usaha finansial pada usaha kecil menengah dan koperasi di kabupaten Jeneponto. Hasil analisis jalur tersebut mengindikasikan bahwa aspek keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi tidak memberikan peranan yang nyata terhadap perubahan kinerja usaha finansial pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto, akan tetapi nilai positif dari analisis jalur bermakna bahwa semakin baik hubungan keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi, maka akan semakin berpengaruh terhadap peningkatan kinerja usaha finansial pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto.

Hasil analisis jalur juga tampak bahwa aspek keterkaitan manajemen pengelolaan usaha berpengaruh positif sebesar 0,34171 atau sebesar 34,17% terhadap kinerja usaha non finansial, hasil uji hipotesis menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan ada pengaruh positif signifikan kemitraan usaha dalam aspek keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi

terhadap kinerja usaha non finansial di Kabupaten Jeneponto.

Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa adanya aspek keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi dapat memberikan peranan yang nyata terhadap kinerja usaha non finansial, artinya semakin baik keterkaitan manajemen usaha dan organisasi yang terjalin dalam kemitraan usaha akan semakin meningkatkan kinerja usaha non-finansial, sebaliknya semakin kurang keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi akan semakin menurunkan kinerja usaha non-finansial pada usaha kecil menengah dan koperasi di kabupaten Jeneponto.

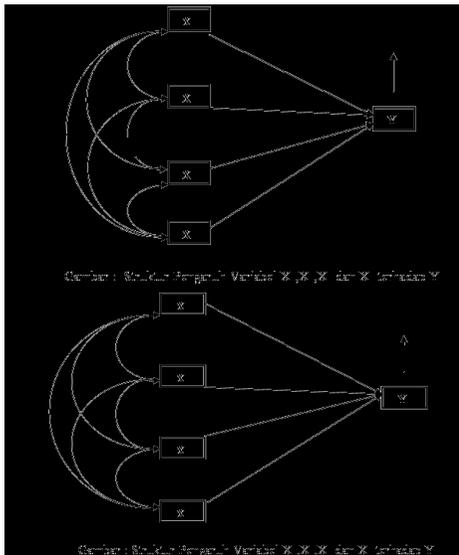
Dari hasil pengujian hipotesis didukung oleh Kaplan dan Norton (1996:28) yang mengemukakan bahwa salah satu ukuran kinerja sebuah perusahaan dilihat dari perspektif proses belajar dan pertumbuhan yang dilihat dari tiga faktor yakni manusia, sistem dan prosedur organisasi.

Demikian juga Hafsah (1999:41) yang mengatakan bahwa kemitraan usaha dalam kaitannya dengan adanya keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi merupakan salah satu strategi yang perlu dikembangkan oleh usaha kecil menengah dan koperasi. Dengan melakukan kemitraan usaha maka usaha kecil menengah dan koperasi dapat secara langsung maupun tidak langsung mempelajari taktik atau strategi berbagai sektor bisnis yang dapat dikembangkan bersama dengan

perusahaan mitra. Hal tersebut dapat menambah pengalaman dan keterampilan manajemen pengelolaan usaha dalam waktu singkat termasuk dalam hal penguatan kelembagaan dalam hal ini organisasi usaha kecil menengah dan koperasi.

Berdasarkan rangkuman hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa peningkatan kinerja usaha finansial dan kinerja usaha non finansial pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya bermitra usaha dalam bentuk bermitra usaha dengan perusahaan besar dan lembaga-lembaga ekonomi dan non ekonomi lainnya. Bermitra usaha dalam bentuk bermitra usaha tersebut dapat membantu usaha kecil menengah dan koperasi dalam aspek kemudahan untuk dapat terakses ke pasaran, adanya bermitra usaha dalam pembinaan dan pengembangan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh usaha kecil dan koperasi, serta adanya kemudahan untuk dapat terakses kepada sumber-sumber permodalan.

Untuk memperjelas koefisien korelasi dan hasil analisis jalur masing variabel kemitraan usaha terhadap kinerja usaha, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Variabel Kemitraan usaha terhadap Kinerja usaha Finansial dan Kinerja usaha non finansial

1) Pengaruh Langsung dan tidak langsung Variabel X_i terhadap Y_1

Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung masing-masing variabel kemitraan usaha ($X_1...X_4$) terhadap kinerja usaha finansial (Y_1) pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto dapat di lihat pada tabel 4.18 berikut ini:

Tabel
Besarnya Pengaruh Variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4 terhadap Y_1

	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung Melalui					Sub Total	Total
		X_1	X_2	X_3	X_4			
X_1	7,13% + -		4,378% +	1,031% +	1,711% +	7,120% +	14,25% +	
X_2	9,11% +	4,378% +		1,607% +	2,155% +	8,140% +	17,25% +	
X_3	1,24% +	1,031% +	1,607% +		0,723% +	3,361% +	4,60% +	
X_4	2,25% +	1,711% +	2,155% +	0,723% +		4,589% +	6,84% +	
Pengaruh Variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4							42,94% +	
Pengaruh Variabel luar ϵ_1							57,06% +	
Total							100%	

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2011

Jika dilihat pada tabel di atas, tampak bahwa X_2 (Pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia) memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja usaha finansial cukup berarti yakni sebesar 9,11%, dengan pengaruh tidak langsung melalui $X_1=4,378\%$, $X_3=1,607\%$, $X_4=2,155\%$ maka variabel Pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia

(X_2) mencapai total pengaruh sebesar 17,25%, merupakan variabel yang paling besar tetapi bukanlah variabel yang mendominasi mempengaruhi kinerja usaha finansial. Hal ini berarti bahwa kinerja usaha finansial bagi usaha kecil menengah dan koperasi lebih besar dipengaruhi oleh aspek pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia, fakta ini

didukung oleh pernyataan Marco Sumampow (1997:20) bahwa perkembangan bisnis atau usaha tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kualitas sumber daya manusia. Demikian juga Dale Timpe (1997:55) mengemukakan bahwa untuk memperbaiki kinerja, diperlukan tujuh asumsi, salah satunya adalah perbaikan-perbaikan produktivitas yang paling signifikan dari tindakan-tindakan yang diarahkan ke orang-orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

2) Pengaruh Langsung dan tidak langsung Variabel X_i terhadap Y_2

Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung masing-masing variabel kemitrausahaan ($X_1...X_4$) terhadap kinerja usaha non finansial (Y_1) pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto dapat di lihat pada Tabel 4.19 berikut ini:

Tabel
 Besar Pengaruh Variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4 terhadap Y_2

	Pengaruh Tidak Langsung Melalui										Total			
	Pengaruh Langsung		X_1	X_2	X_3	X_4	Sub Total							
X_1	4,09%	+	-		2,296%	+	1,388	+	2,953%	+	6,638%	+	10,73%	+
X_2	4,37%	+	2,296%	+			1,982%	+	3,405%	+	7,683%	+	12,06%	+
X_3	3,93%	+	1,388%	+	1,982%	+			2,934%	+	6,304%	+	10,23%	+
X_4	11,68%	+	2,953%	+	3,405%	+	2,934%	+			9,292%	+	20,97%	+
Pengaruh Variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4												53,98%	+	
Pengaruh Variabel luar ϵ_2												46,02%	+	
Total												100%		

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2011

Jika dilihat pada Tabel 4.19 di atas, tampak bahwa X_4 (Keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi) memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja usaha non finansial cukup berarti yakni sebesar 11,68%, dengan pengaruh tidak langsung melalui $X_1= 2,953\%$, $X_2= 3,405\%$, $X_3= 2,934\%$ maka variabel Keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi (X_4) mencapai total pengaruh sebesar 20,97%, merupakan variabel yang paling besar tetapi bukanlah variabel yang mendominasi mempengaruhi kinerja usaha non finansial. Hal ini berarti bahwa kinerja usaha non finansial bagi usaha kecil menengah dan koperasi lebih besar dipengaruhi oleh aspek adanya keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi. Hal tersebut didukung oleh Hafisah (199:41) yang mengatakan dengan melakukan kemitraan usaha maka usaha kecil menengah dan koperasi dapat secara langsung maupun tidak langsung mempelajari taktik atau strategi berbagai sektor bisnis yang dapat dikembangkan bersama dengan perusahaan mitra. Hal tersebut dapat menambah pengalaman dan keterampilan manajemen pengelolaan usaha dalam waktu singkat termasuk dalam hal penguatan kelembagaan dalam hal ini organisasi usaha kecil menengah dan koperasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan data deskriptif, analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kemitraan usaha antara usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto yang mencakup akses pemasaran, pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, akses permodalan serta keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi, secara umum belum terlaksana secara maksimal. Hal ini tercermin dari analisis deskriptif tanggapan responden pada keseluruhan indikator kemitraan usaha yang hanya mencapai tingkat kategori sedang.
2. Secara simultan (bersama-sama) kemitraan usaha yang meliputi aspek: akses pemasaran, pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, akses permodalan dan keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha finansial dan kinerja usaha non finansial pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto.
3. Secara parsial akses pemasaran, pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, akses permodalan serta keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi, masing-masing signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha finansial. Aspek akses pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia merupakan aspek yang memberikan kontribusi paling besar berpengaruh terhadap

kinerja usaha finansial pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto. Demikian juga pada kinerja usaha non finansial, aspek pemasaran, pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, akses permodalan serta keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi masing-masing signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha non finansial. Aspek keterkaitan manajemen pengelolaan usaha dan organisasi merupakan aspek yang memberikan kontribusi pengaruh paling besar terhadap kinerja usaha non finansial pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah:

1. Mengingat kecilnya pengaruh kemitraan usaha dalam aspek akses pemasaran baik terhadap kinerja finansial maupun terhadap kinerja non finansial, hendaknya pihak usaha kecil menengah dan koperasi perlu mengkaji lebih mendalam serta meneliti penyebabnya, karena dengan adanya sumber-sumber permodalan berarti lebih mudah untuk mengelola aktivitas usaha.
2. Mengingat aspek lain dari kemitraan usaha yang mempengaruhi kinerja usaha finansial dan kinerja usaha non finansial pada usaha kecil menengah dan koperasi di Kabupaten Jeneponto masih

cukup besar, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti aspek lain di luar dari keempat aspek dari kemitraan usaha yang diteliti dan mempengaruhi kinerja usaha.

3. Pihak usaha kecil menengah dan koperasi sebaiknya dapat lebih mengembangkan potensi sumber daya yang dimilikinya terutama dari sumber daya manusia (SDM) agar mampu bersaing secara kompetitif dengan pelaku usaha lainnya.
4. Kepada pihak yang bermitra usaha baik kepada usaha besar atau lembaga ekonomi lainnya maupun bagi usaha kecil menengah dan Koperasi, agar dapat lebih dikedepankan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan dalam pelaksanaan kemitraan usaha.
5. Perlu dilakukan lebih banyak lagi kajian dalam bentuk penelitian yang menyangkut tentang usaha kecil menengah dan Koperasi, dengan memanfaatkan keberadaan lembaga Inkubator yang ada pada setiap Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Muchanis, 1993. *Analisis Kinerja Keuangan*, IPWI Jakarta
- Athimson, 1995. *Management Accounting*, Prentice Hall, Inc. New York
- Bambang Riyanto, 1992, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Buchory Herry, 2001, *Kajian Terhadap Kredit Program Dakabalarea Sebagai Suatu Model Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Program Pascasarjana Bandung.
- Branson William, 1989, *Macroeconomics Theory and Policy*, New York, Harper and Row Publisher Inc.
- Book, Sven Ake, 1992, *Nilai-Nilai Koperasi dalam Era Globalisasi*, KJA Jakarta
- Burgess, Jhon F, 1993, *Small Business Management Fundamentals*, Sixth Edition, Mc Graw Hill Inc, USA
- Depkop, 1995, *Aspek Finansial dalam Pengembangan dan Pembinaan Pengusaha Kecil*, Balitbangkop, Jakarta
- , 1995, *Panduan Pola Pengembangan Kemitraan*, Balingkop, Jakarta
- , 1997, *Perencanaan dan Penyusunan Program Supervisi Evaluasi Koperasi dan Pengusaha Kecil*, Balitbangkop, Jakarta
- Dirjen PPK Depkop, 1994, *Pedoman Pelaksanaan Keterkaitan Kemitraan di Bidang Industri Kecil*, Balitbangkop, Jakarta
- Endah Srinarni, 1997, *Kajian Kinerja Koperasi Secara Nasional*, Balitbangkop, Jakarta
- Eschenburg, Roll, 1994, *Theory of Cooperation*, Hubert & Co, Gottingen, Germany
- Gujarati, Damodar, 1999, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta
- Harun Al-Rasyid, 1994, *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*, Program Pascasarjana Unpad, Bandung
- Hetifah, Erna Ermawati, 1994, *Dimensi Strategis Pengembangan Usaha Kecil*, Akatiga, Bandung
- La Ode Kalimin, 1998, *Pengaruh Kemitraanusaha terhadap Kinerja Bisnis KUD dan Non KUD di Kabupaten andung*, Pascasarjana Unpad, Bandung
- Maspiyati, dkk, 1995, *Pengembangan Usaha Kecil; Pemihakan Setengah Hati*, Akatiga, Bandung
- Marbun, 1996, *Manajemen Perusahaan Kecil*, Taruna Grafica, Jakarta
- Suhardi, Trisura, 1992, *Evaluasi Pelaksanaan Program Keterkaitan Usaha Besar dan Kecil dalam Sektor Industri Pengolahan*, Gramedia, Jakarta
- Thoby Mutis, 1992, *Pengembangan Koperasi*, Gramedia, Jakarta
- Thee Kian Wie, 1992, *Dialog Kemitraan dan Keterkaitan Usaha Besar dan Kecil dalam Sektor Industri Pengolahan*, Gramedia, Jakarta.
- Yuanita Indriani, 1995, *Manfaat Kemitraan Ekonomi antara KUD dan BUMS terhadap Keadaan KUD dan Anggotanya*. Tesis Program Pascasarjana Unpad, Bandung.